

Submitted: 2025-03-18

Reviewed: 2025-03-25

Accepted: 2025-03-27

## Model Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Teologis Kristen

Purwanto<sup>1\*</sup>, Raymond A. Leyder<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Banjarbaru<sup>1,2</sup>  
\*) Email: prolifel2000@gmail.com

### ABSTRACT

*The complexity of life's challenges demands a holistic counseling approach, where Christian counseling offers a theological perspective to understand fundamental human issues, particularly related to human sinfulness and the need for spiritual transformation. Through a library research method with a descriptive qualitative approach, this study explores the history, development, characteristics, and fundamental principles of Christian counseling in a theological context. Data sources were obtained from theological literature, Christian counseling books, scientific journals, and relevant library sources examined in-depth and systematically. The research reveals that Christian counseling has unique characteristics: focusing on God (theocentric), aiming at Imitatio Christi, and oriented towards spiritual transformation through the illumination of the Holy Spirit. Christian counseling is understood not merely as a psychological method, but as a fundamental spiritual calling to restore human relationships with God.*

**Keywords:** *Counseling Guidance, Counseling Theology, Spiritual Transformation*

### ABSTRAK

Kompleksitas permasalahan hidup menuntut pendekatan bimbingan dan konseling yang holistik, di mana bimbingan konseling Kristen menawarkan perspektif teologis untuk memahami persoalan fundamental manusia, khususnya terkait kondisi keberdosaan dan kebutuhan transformasi spiritual. Melalui metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi sejarah, perkembangan, karakteristik, dan prinsip fundamental bimbingan konseling Kristen dalam konteks teologis. Sumber data diperoleh dari literatur teologis, buku-buku konseling Kristen, jurnal ilmiah, dan sumber kepustakaan relevan yang dikaji secara mendalam dan sistematis. Hasil penelitian mengungkap bahwa bimbingan konseling Kristen memiliki karakteristik unik: berfokus pada Tuhan (teosentris), bertujuan pada Imitatio Kristi, dan berorientasi pada transformasi spiritual melalui pencerahan Roh Kudus. Konseling Kristen dipahami bukan sekadar metode psikologis, melainkan panggilan spiritual yang fundamental untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah.

**Kata kunci:** Bimbingan Konseling, Teologi Konseling, Transformasi Spiritual

### PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia semakin banyak diperhadapkan dengan aneka permasalahan yang menunggu untuk pemecahannya melalui solusi yang korektif dan konstruktif. Masalah yang dihadapi manusia semakin hari semakin banyak dan sangat

kompleks. Tentu dalam menghadapi persoalan umumnya manusia belum bisa mengatasi sendiri secara tuntas. Entah itu masalah pribadi, masalah pergaulan dan masalah lainnya.

Dalam arah itu sangat diperlukan bimbingan dan konseling. Menurut W.S. Winkel mengemukakan bahwa guidance mempunyai hubungan dengan guiding *showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasihat) (WS.Winkel, 1991).

Dalam proses bimbingan lebih menekankan kepada peranan pihak pembimbing. Melalui bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum bagi anak, baik berdampak di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat. Dalam bimbingan dan konseling yang merupakan kegiatan yang memberikan bantuan kepada konseli dilaksanakan, agar dapat mengatasi problema yang dihadapinya, misalnya problema spiritual, problema moral, problema etik dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, konselor tentu menemukan betapa tidak mudahnya mengarahkan kegiatan bimbingan dan konseling kepada tiap konseli yang membawa berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan pandangan hidup maupun karakteristik kepribadiannya.

Dalam memberikan bantuan bimbingan dan konseling juga tidak mudah, karena upaya sebagai proses dalam memecahkan masalah yang dihadapinya oleh konseli pun juga tidaklah mudah, karena bisa saja menghadapi sikap arogan, mau menang sendiri, keras hati, sulit dinasehati, merasa benar sendiri, merasa hebat dan merasa tidak memerlukan ide atau pandangan orang lain. Tentu konselor dengan beragam kekuatan dan terbatasnya kemampuan, maka diharapkan konseli akan dapat tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self-understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self-acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self-direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self-realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Konseli baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Persoalan yang juga bisa mengemuka adalah belum dipahaminya secara baik, benar dan proporsional terkait konseling yang dipandang hanya sesuatu kegiatan yang ringan, mudah dan asal terlaksana saja. Padahal konseling atau penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor/pembimbing) kepada individu yang

mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.

Dalam membina juga diperlukan bimbingan dan konseling yang sesuai. Tentu sangat erat hubungan atau korelasi antara konseli yang adalah peserta bina dengan konselor yang bertindak sebagai mentor yang di hadapan-Nya adalah seorang hamba Tuhan atau konselor Kristen. Konselor Kristen memiliki penugasan dari Tuhan dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling. Upaya seorang konselor untuk meneladani sikap Kristus akan terlihat jelas dari kontak awal hingga melalui semua aspek dari proses konseling. Dengan menerapkan teladan pendekatan Kristus, seorang konselor akan mampu memberikan rasa nyaman kepada konseli, membina hubungan, membentuk suasana penuh kejujuran untuk wawancara, dan menunjukkan kasih, perhatian, dan empati. Konselor yang demikian akan menjadi peka terhadap perubahan-perubahan suasana hati konseli. Dia akan fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi. Konselor akan peka terhadap masalah-masalah yang kelihatan sederhana. Komunikasi akan berada pada tingkat yang dapat dipahami oleh konseli. Seorang konselor yang mengikuti pola pendekatan seperti Kristus yaitu mengembangkan kemampuan mendengarkan secara tajam dan akan mampu memperoleh/mengeluarkan informasi yang berkaitan dengan hikmat dan memiliki kemampuan menggunakan Firman Tuhan, karena Alkitab memainkan peran yang sangat penting dalam konseling Kristen. Dengan menyediakan makanan rohani, yaitu firman Tuhan maka akan menghasilkan pertumbuhan dan penyembuhan bagi konseli. Seorang konselor Kristen akan menggunakan Alkitab secara tajam, bijaksana, dan peka. Konselor memiliki berbagai cara untuk menggunakan firman Tuhan, misalnya sebagai alat/cara untuk menantang dan konfrontasi secara langsung atau sebagai sumber penghiburan dan dukungan yang positif. Alkitab juga memberikan nasihat praktis dan berbagai teladan hidup orang-orang percaya yang masih berada di dunia fana ini.

Sejumlah persyaratan dibutuhkan untuk berhasilnya konseling Kristen, meliputi keterampilan mengumpulkan data, kemampuan merumuskan cara pendekatan yang cocok untuk setiap individu konseli, mengikuti teladan Kristus, dan pengetahuan bagaimana menggunakan Alkitab. Seorang konselor yang bijaksana akan secara berkala mengevaluasi dirinya sendiri dan bersungguh-sungguh memacu kemajuan dirinya dalam bidang-bidang yang dia merasa lemah. Tempat yang tenang dan aman untuk menemui Allah sangat mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling. Lebih-lebih, gereja bukanlah sekadar bangunan, melainkan komunitas iman. Umumnya, konselor memberikan konseling dalam keadaan stabil, penuh kepercayaan, dan kasih.

Para konselor sebaiknya memiliki perhatian lebih dalam memfasilitasi pertumbuhan rohani konseli, sehingga mereka tidak hanya mengutamakan persoalan-persoalan yang kelihatannya rohani, tetapi semua aspek kehidupan. Apalagi, persoalan-persoalan rohani muncul paling jelas dalam konteks pengalaman dan pergumulan hidup sehari-hari, dan keduanya merupakan fokus alami hubungan konseling. Keunikan bimbingan dan konseling tidak terletak pada persoalan yang dibahas, melainkan pada sasarannya. Namun demikian, kepentingan rohani dari persoalan atau pengalaman tertentu harus dipahami terlebih dahulu, baru diidentifikasi dengan saksama bagi setiap individu. Konselor harus bergantung kepada Roh Kudus, dan menyadari bahwa pemulihan tidak datang dari penerapan teknik-teknik tertentu secara terampil maupun dari kehidupan, melainkan dari Allah, yang hadir di tengah-tengah kehidupan dan menjadi sumber segala pertumbuhan dan perubahan yang membangun. Bagaimana menghindari pembicaraan tentang pokok bahasan yang tidak menyenangkan, menyediakan penghiburan prematur, atau menghilangkan kegelisahan atau penderitaan konseli. Penggunaan model bimbingan juga diperlukan tanpa menghilangkan peran Tuhan sepenuhnya dalam bimbingan dan konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan dan konseling Kristen yang komprehensif dan tepat sasaran di Pusat Pengembangan Anak (PPA) I-O 864 "Philia" Malang. Fokus utama penelitian adalah mengatasi kesenjangan pemahaman para penyelenggara layanan tentang pentingnya bimbingan konseling Kristen berbasis Alkitab dalam konteks pelayanan anak.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan literatur dalam bidang Teologi Bimbingan Konseling. Selama ini, studi tentang bimbingan konseling umumnya bersifat umum, namun penelitian ini secara khusus akan mengeksplorasi model bimbingan yang memadukan perspektif teologis, pendekatan konseling anak, dan prinsip pertumbuhan rohani.

Kontribusi teoritis penelitian mencakup pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan antara bimbingan Kristen, karakteristik konselor yang berkarakter Kristus, dan kebutuhan pengembangan anak. Penelitian ini tidak sekadar menghasilkan model teoritis, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam konteks pelayanan anak di lembaga pengembangan anak.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki pendekatan unik dengan menekankan pentingnya kepekaan spiritual, keteladanan Kristus dalam konseling, dan pemahaman holistik tentang

pengembangan anak. Hal ini membedakan penelitian ini dari studi-studi sejenis yang cenderung berfokus pada aspek teknis konseling tanpa memperhatikan dimensi spiritual secara mendalam.

Diharapkan, penelitian ini dapat menghasilkan model bimbingan dan konseling yang tidak sekadar memecahkan permasalahan sesaat, melainkan mendukung pertumbuhan spiritual, personal, dan sosial anak secara berkelanjutan. Model ini nantinya dapat menjadi referensi bagi lembaga pengembangan anak lainnya dalam mengimplementasikan bimbingan konseling berbasis iman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang secara fundamental bertujuan untuk menghasilkan kajian komprehensif tentang teologia bimbingan dan konseling Kristen. Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi fenomena kompleks secara mendalam, memungkinkan peneliti untuk menggali, menganalisis, dan mendeskripsikan konsep-konsep teologis dalam bimbingan konseling dengan cara yang holistik dan interpretatif.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis berbagai sumber kepustakaan, meliputi sumber primer seperti teks-teks Alkitab, dokumen teologis, dan sumber sekunder berupa buku-buku akademis, jurnal ilmiah, serta publikasi yang relevan dengan bidang bimbingan konseling Kristen. Peneliti melakukan eksplorasi komprehensif terhadap literatur, dengan memperhatikan kedalaman teologis, konteks historis, dan implikasi praktis dari setiap sumber yang dikaji.

Tahap analisis data menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti untuk membedah dan menginterpretasikan makna substantif dari setiap sumber. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami konteks teologis yang mendasari konsep-konsep bimbingan konseling, sementara analisis komparatif membantu dalam membandingkan dan mensintesis berbagai perspektif yang ada. Proses ini tidak sekadar mendeskripsikan, melainkan juga menghasilkan kerangka konseptual yang kritis dan konstruktif.

Penelitian ini memiliki fokus utama pada pengembangan deskripsi analitis tentang teologia bimbingan konseling Kristen, dengan memperhatikan dimensi sejarah perkembangan, karakteristik konselor, dan keterampilan konseling yang spesifik dalam konteks kekristenan. Tujuan strategis penelitian adalah menghasilkan kajian yang dapat dipergunakan untuk

peningkatan layanan bimbingan konseling dalam praktik keseharian para konselor, baik di lingkungan gereja maupun lembaga pendidikan keagamaan.

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, di mana setiap temuan dan interpretasi dikroscek melalui berbagai referensi yang berbeda. Proses review oleh para ahli teologi dan konseling turut menjamin kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menghasilkan deskripsi akademis, melainkan juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model bimbingan konseling yang teologis, responsif, dan transformatif.

Signifikansi penelitian terletak pada kemampuannya untuk menjembatani celah antara teori teologis dan praktik konseling. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, penelitian berupaya menghadirkan perspektif baru dalam memahami bimbingan konseling sebagai panggilan spiritual yang mendalam, yang tidak sekadar menyembuhkan, melainkan juga memulihkan dan mentransformasi kehidupan manusia sesuai dengan rencana Allah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Perkembangan Bimbingan dan Konseling Kristen**

Dalam perspektif sejarah dan perkembangan bimbingan dan konseling Kristen. John MacArthur menulis “Sejak zaman para rasul, konseling telah ada di Gereja sebagai kegiatan alami dalam kehidupan spiritual bersama”. Semua ajaran di atas berlaku bagi semua anggota gereja-bukan hanya bagi pakar setingkat pendeta. Konseling -terutama konseling yang secara terampil menggunakan dan menerapkan Firman Tuhan-adalah tugas penting dalam kehidupan dan persaudaraan Kristiani. Juga merupakan hasil kematangan rohani sejati yang diharapkan” (John MacArthur 2002).

Bimbingan dan konseling Kristen secara sangat berbeda dengan psikologi sekuler yang banyak berkedok spiritual, padahal sekuler, atheistic, humanistic dan tidak menyelesaikan masalah spiritual manusia. Menurut John MacArthur bahwa psikologi telah amat berhasil menerobos budaya kaum Injili selama dua puluh tahun terakhir ini dan nampak dalam khotbah, siaran radio, pembinaan para psikolog bahkan juga masuk dalam buku-buku yang diterbitkan kaum Injili. J.E. Adams berkomentar, hampir semua buku konseling terbaru untuk para pendeta, bahkan yang konservatif sekalipun, ditulis dari sudut pandang aliran Freudian, dalam artian sebagian besar isinya didasari oleh persangkaan etika Freudian yang tidak bertanggung jawab (Jay Adams 1970).

Sigmund Kooch berpendapat bahwa psikologi modern dengan berbagai teorinya terbukti bertentangan dengan ajaran Alkitab. Para psikolog pada masa kini menggunakan ratusan

contoh dan teknik konseling didasarkan pada banyak teori yang saling bertentangan. Para psikolog menggunakan teori sekuler untuk mengatasi masalah rohani dengan melampirkan sumber acuan yang Alkitabiah (Sigmund Koch 1969).

Ada juga muncul anggapan bahwa Alkitab cukup untuk digunakan sebagai pedoman petunjuk konseling sering dianggap bersalah karena tidak memikirkan dan kurang memahami kehidupan serta segala permasalahannya (Larry Crabb 1987). Kegagalan psikologi modern adalah bahwa penerapan ilmu itu tidak sanggup menangani masalah-masalah moral dan spiritual. Betapa menyedihkan bahwa primal scream therapy ( bentuk psikoterapi kelompok) telah banyak diterapkan dan mengklaim bahwa itulah terapi psikologis paling efektif (Arthur Janov 1970).

Kaum Puritan di Inggris telah ada sejak tahun 1560. Di dalam gerakan kaum Puritan, menurut Ken L.Sarles bahwa para pendeta Puritan dikenal sebagai dokter jiwa yang mewakili sejarah fakultas konseling Alkitabiah pertama Gereja. Dalam doktrin kaum Puritan ditemukan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan Alkitabiah. Kaum Puritan yang walaupun awalnya merupakan gerakan pembaruan liturgi, namun kemudian menjadi gerakan kehidupan Kristen tersendiri (Horton Davies 1948).

Karakteristik kaum Puritan dideskripsikan oleh *J.I.Packer* dengan sangat tepat antara lain sebagai hamba Tuhan mereka berjiwa hebat, keinginannya besar, pikirannya jernih, kasihnya hangat, memiliki visi namun tetap praktis, memiliki idealis tapi realistis, berorientasi tujuan tetapi methodist, mereka tetap manis, tenang, sabar, patuh, penuh pengharapan walaupun berada dibawah tekanan, frustasi bertubi-tubi dan nampak tidak tertahankan ( J.I.Packer 1990).

Bagi kaum Puritan, Alkitab paling unggul dalam segala hal, juga dalam hal praksis konseling. Konseling kaum Puritan mendasarkan pada Alkitab yang diinspirasikan Roh Kudus. Hasil inspirasi dari Roh Kudus itu membuat Alkitab terkenal harfiah, lengkap, sempurna dan tanpa kesalahan. Secara riil kaum Puritan memiliki doktrin bahwa Alkitab sebagai sumber semua pengarahan, pengajaran, penghiburan, dorongan, serta peringatan Tuhan (William Ames 1986).

Mencermati perjalanan panjang pelayanan bimbingan dan konseling di era sebelumnya hingga abad 20 ini sangatlah menarik untuk dikaji historisitasnya, kiprah atau peranannya serta dampak yang ditimbulkannya. Sejarah panjang bimbingan dan konseling Kristen dalam menangani berbagai macam kasus dikemukakan antara lain oleh David Powlison. menyebutkan bahwa banyak tulisan Protestan yang luar biasa yang ditandai kemampuan menerapkan ayat-ayat Alkitab kepada beragam kasus karya literal Thomas Brooks. David

Powlison menyebutkan “Precious Remedies Against Satan’s Devices karya literal Richard Baxter, “ A Christian Directory” karya literal John Bunyan, “The Pilgrim’s Progress” karya literal Jonathan Edwards. Masing-masing penulis pastoral ini memiliki perhatian Allah yang berkobar-kobar terhadap ketepatan doktrinal, ketulusan moral, kehidupan berbakti yang terdisiplin dan pelayanan Kristen” (David Powlison 2002).

Dalam pelayanannya para pendeta memiliki kadar yang tinggi dari kasih Sang Gembala yang cerdas, mereka tidak saja mengenal orang secara akrab, tetapi mereka mempunyai perasaan terhadap jalan pengudusan yang progresif. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa pada abad 19 dan 20 para orang Kristen di Amerika tidak lagi menggunakan kebenaran-kebenaran dan kecakapan-kecakapan yang sebelumnya mereka miliki. Kebijakan praktis perawatan bagi jiwa-jiwa semakin berkurang. Gereja yang konservatif tetap mempertahankan doktrin ortodoks, hal-hal mutlak Alkitabiah yang ada kaitannya dengan moralitas, penerapan berbagai disiplin rohani dan panggilan menjadi misionaris (Timothy Keller 1988).

Menurut pendapat David Powlison, gereja kehilangan komponen penting dari kecakapan pastoral yang dapat disebut kebijakan menangani kasus, kebijakan yang mengenal orang, yang mengetahui bagaimana orang berubah dan mengetahui bagaimana menolong orang untuk berubah. Sesungguhnya psikolog sekuler mengakui keahlian konseling dan pemahaman mendasar mengenai sifat manusia yang ada dalam ilmu teologi sebagai teritorialnya. Keprihatinan yang mendalam terjadi karena fakta adanya penerapan psikoanalisa dari Sigmund Freud dan beragam teori psikoanalisa baru bermunculan yang diadaptasi bahkan diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling atau penggembalaan. Terapi psikoanalisa itu merupakan praktik penggembalaan atau bimbingan konseling yang sekuler, humanis, evolusionistik dan bahkan atheistik. Penggembalaan yang tanpa melibatkan Gembala Agung (David Powlison 2002).

Tragedi dunia pembimbingan spiritual umumnya kritis dalam keparahannya. Seorang Sosiolog terkenal bernama Philip Rieff dalam bukunya tentang Amerika di abad 20 yakni “The Triumph of the Therapeutic”, menulis “Orang beragama dilahirkan untuk diselamatkan, orang dunia psikologi dilahirkan untuk disenangkan Apabila ahli terapi harus memenangkannya, pastilah ahli psikoterapi akan menjadi pembimbing spiritual sekulernya”. Di era abad 20 terjadi revolusi psikologi yang justru ada “mata rantai yang hilang” dalam dunia bimbingan konseling Kristen, yakni hilang dan nyaris tak terpikirkan model bimbingan konseling Kristen yang Alkitabiah ( Philip Rieff 1987).

Pada pertengahan tahun 1960-an saat dikemukannya kembali, konseling alkitabiah muncul bagaikan makhluk asing di tengah ketiga kalangan yang berkecimpung dalam



psikologi. Lingkungan budaya kegiatan konseling atau psikoterapi sebenarnya dapat diumpamakan sebagai tiga buah lingkaran yang makin lama makin luas perbedaannya- bahkan ada perbedaan tajam-yang timbul di tengah-tengah consensus pokok. Dulu siapapun yang ingin berbicara tentang konseling, atau bekerja sama dengan para konselor atau mengikuti kuliah konseling, atau melakukan konseling, akan melakukannya dalam lingkaran besar tersebut. Konseling alkitabiah muncul bagaikan seorang asing di tanah asing”( David Powlison 2002).

Dalam sejarah ditemukan fakta bahwa kala itu psikologi sekuler menguasai area konseling dan praktik konseling di abad 20 bersifat sekuler. Alkitab secara jelas, tegas dan terperinci mengemukakan mengenai kondisi keberdosaan manusia karena pelanggarannya terhadap hukum TUHAN. Manusia telah mati karena pelanggaran dan dosa-dosanya Manusia mengikuti jalan dunia dan tidak hidup dalam ketaatan Manusia hidup dalam hawa nafsu daging

### **Bimbingan dan Konseling Kristen**

Terkait dengan teologis bimbingan dan konseling Kristen, terdapat beberapa konsep fundamental yang perlu dipahami secara mendalam. Konsep keberdosaan manusia merupakan titik awal pemahaman teologis yang menggambarkan kondisi spiritual manusia sejak kejatuhan dalam dosa. Hal ini menjelaskan keterbatasan manusia yang secara inheren terpisah dari Allah, memiliki kecenderungan berbuat dosa, dan secara mendasar membutuhkan intervensi ilahi untuk pemulihan spiritual.

Urgensi bimbingan dan konseling dalam konteks Kristen muncul dari kesadaran akan kondisi spiritual manusia tersebut. Pendampingan spiritual tidak sekadar menjadi metode psikologis konvensional, melainkan panggilan untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah, menyadarkan individu akan realitas spiritualnya, dan membimbing menuju transformasi kehidupan yang sesuai dengan kehendak ilahi.

Tujuan utama bimbingan dan konseling Kristen terletak pada konsep *Imitatio Kristi*, yakni proses membimbing konseli untuk menjalani hidup yang semakin menyerupai teladan Yesus Kristus. Hal ini mencakup pembentukan karakter, sikap, perilaku, dan respon terhadap berbagai tantangan hidup yang selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Proses ini bukan sekadar perubahan eksternal, melainkan transformasi internal yang mendalam.

Fokus teosentris menjadi karakteristik unik bimbingan dan konseling Kristen, di mana Allah ditempatkan sebagai pusat dan sumber utama dalam setiap proses pertolongan. Segala intervensi, strategi, dan tujuan konseling diarahkan untuk mendekatkan individu kepada Allah, memahami rencana-Nya, dan mengalami pemulihan secara holistik - meliputi dimensi spiritual, psikologis, relasional, dan personal.

Dimensi terakhir yang sangat esensial adalah konseling yang beriluminasikan Roh Kudus. Konsep ini menekankan ketergantungan mutlak pada pencerahan, tuntunan, dan kuasa Roh Kudus dalam setiap tahap proses konseling. Roh Kudus dipahami bukan sekadar sebagai konselor pendamping, melainkan sebagai konselor utama yang memberikan hikmat ilahi, pengertian mendalam, dan kuasa transformatif yang melampaui kemampuan manusiawi.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling Kristen bukanlah sekadar metode pertolongan psikologis konvensional, melainkan sebuah panggilan spiritual yang komprehensif untuk memulihkan, membimbing, dan mentransformasi kehidupan manusia menuju kedewasaan iman sejati. Pendekatan ini memadukan pemahaman teologis mendalam dengan kepekaan pastoral dan kerendahan hati spiritual.

### **Keberdosaan Manusia dan Urgensi Bimbingan dan Konseling**

Alkitab secara jelas dan tegas menyatakan bahwa manusia berdosa tidak memiliki rasa takut kepada Allah, manusia berdosa itu seteru Tuhan, manusia berdosa jauh dari Allah, berpikiran jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan jahat, manusia berdosa penuh nafsu kedagingan dan membenci hukum Tuhan.

Manusia memberontak kepada TUHAN dan jatuh dalam dosa saat dicobai Iblis untuk tidak menaati Allah. Setelah kejatuhannya dalam dosa, Allah memberikan hukuman kepada manusia, yaitu rasa bersalah dan kehilangan persekutuan dengan Allah. Sedangkan kepada ular dikutuk untuk merayap. Akan ada permusuhan antara keturunan Iblis dengan keturunan wanita, seorang dari keturunan wanita yaitu Yesus akan memberikan pukulan ke atas kepala Iblis, sedangkan Iblis akan menimbulkan derita bagi Yesus. Kepada wanita, ada pelipatgandaan kesusahan dalam kehamilan, kendatipun adanya sakit bersalin, wanita akan mengalami ketertarikan pada suaminya. Kepada Adam sebagai pria, bumi dikutuk sehingga pekerjaan Adam yang tadinya memuaskan, sekarang menjadi sulit dan hampa. Kerja keras diperlukan untuk mendapatkan pangan, kematian dan Adam diusir dari taman Eden.

Konsep dosa dalam tradisi biblis merupakan konstruk teologis yang memiliki kedalaman makna yang sangat kompleks, melampaui sekadar pengertian sederhana tentang pelanggaran moral (Situmorang, 2019). Dalam konteks Perjanjian Lama, bahasa Ibrani menghadirkan spektrum terminologi yang kaya akan nuansa spiritual, dimana setiap istilah menggambarkan relasi yang dinamis antara manusia dengan realitas ilahi. Kata *khata* (חטא) misalnya, tidak sekadar menunjukkan kegagalan mencapai sasaran, melainkan mengindikasikan penyimpangan dari rencana ilahi yang sejati; sementara *pasha* (פשע) secara mendalam menggambarkan sikap memberontak yang fundamental terhadap otoritas tertinggi. Istilah *awon* (עוון) dan *shagag* (שגג) lebih lanjut memperluas pemahaman, mengungkap dimensi

kesadaran moral di mana penyimpangan terjadi baik secara tidak sengaja maupun dengan pengertian penuh akan konsekuensinya.

Dalam perkembangan teologis Perjanjian Baru, bahasa Yunani semakin memperkaya konseptualisasi dosa melalui terminologi yang kompleks dan multidimensional (Panjaitan, 2020). *Hamartia* (ἁμαρτία) tidak sekadar merujuk pada tindakan menyimpang, tetapi menggambarkan kondisi eksistensial manusia yang fundamental – ketidakmampuan untuk mencapai standar ilahi. Istilah *poneros* (πονηρός) dan *asebes* (ἄσεβής) secara progresif mengeksplorasi dimensi kejahatan moral dan sikap spiritual yang terputus dari keberdaman ilahi. *Paraptoma* (παράπτωμα) dan *hypokrisis* (ὑπόκρισις) dengan tajam mengungkap kompleksitas pelanggaran disengaja dan kemunafikan spiritual, yang melampaui sekadar tindakan eksternal dan menyentuh wilayah motivasi internal manusia.

Keragaman terminologis ini bukan sekadar perbedaan linguistik, melainkan representasi teologis yang menyeluruh tentang hakikat dosa sebagai realitas relasional. Setiap istilah membuka jendela pemahaman yang berbeda tentang bagaimana manusia menyimpang dari rencana ilahi – baik melalui ketidaktahuan, pemberontakan, kelemahan moral, atau kompleksitas psikologis yang mendalam. Dalam konteks biblika, dosa dipahami bukan sekadar sebagai pelanggaran hukum, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang memutus hubungan fundamental dengan sumber kehidupan itu sendiri, yang membutuhkan intervensi transformatif melalui belas kasih ilahi.

Tuhan Yesus menunjukkan sejumlah besar dosa dalam pengajaran-Nya, antara lain dosa karena: menajiskan tempat kudus, kemunafikan, ketamakan, hujat, melanggar hukum, kesombongan, menjadi batu sandungan, ketidaksetiaan, ketidaksopanan/ pelanggaran susila, amarah, ucapan/ perkataan yang berdosa, pamer kesalehan diri, kurang beriman terhadap kemahakuasaan Allah, tidak bertanggung jawab dalam pelayanan, kurang berdoa (Sirait, 2022). Dosa dikelompokkan dalam beberapa bagian. Pelanggaran terhadap Taurat Musa, dosa yang terbuka/ terang-terangan, sikap batin yang salah dan “ragi” kemunafikan. Ada 3 sumber dosa diantaranya ialah Iblis, dunia (sistem dunia) dan hati. Dosa dapat didefinisikan sebagai keberadaan berdosa dari semua orang yang dibawa sejak lahir. Hal ini terjadi melalui proses kelahiran. Jadi setiap orang lahir ke dunia ini dalam keadaan berdosa. Akibat dosa adalah kematian rohani (Nainggolan, 2021).

Istilah “kerusakan total” berarti kerusakan terjadi dalam diri manusia dan meluas pada semua aspek dalam tabiat dan kemampuannya dan bahwa tidak ada sesuatu dalam diri manusia yang membuatnya layak untuk berhadapan dengan Allah yang benar. Ada dua penawaran yang diberikan Allah bagi penyelesaian dosa warisan, yaitu: hidup baru di dalam Yesus Kristus bagi

mereka yang percaya dan karunia Roh Kudus yang memberi kuasa kepada orang percaya, sehingga dapat hidup bebas dari kekuasaan hidup lama.

Istilah “pertalian” adalah, pertautan, pelimpahan atau pengaitan suatu dosa terhadap seseorang. Ada tiga pertalian dasar yaitu: pertalian dosa Adam kepada segala bangsa, pertalian dosa manusia kepada Kristus, pertalian kebenaran Kristus kepada orang percaya (Saragih, 2020). Dosa pertalian ditularkan secara langsung dari Adam kepada setiap orang dalam tiap-tiap generasi. Dosa pribadi adalah dosa yang dilakukan sendiri. Dosa Adam dipertalikan kepada kita, namun dosa pribadi yang menyadarkan kenyataan akan dosa. Akibat dari dosa pribadi adalah hilangnya persekutuan yang harmonis. Dosa pribadi bersifat universal, yaitu semua orang melakukan dosa. Dosa pribadi tidak hanya meliputi hal-hal yang kita perbuat, tetapi juga hal-hal yang kita pikirkan.

Yesus menyebut dosa Kayafas lebih besar daripada dosa Pilatus. Berikut dosa kebodohan dan dosa pemberontakan atau pembangkangan, dosa yang hukumannya lebih ringan dan lebih berat dosa yang tidak dapat diampuni dan dosa yang mendatangkan maut. Hukuman bagi manusia berdosa dijelaskan orang yang tidak percaya adalah menderita siksaan kekal di dalam lautan api, hukuman bagi dosa orang yang percaya adalah, persekutuan yang rusak, kehilangan sukacita, hidup dalam kegelapan, kurangnya kepercayaan dalam doa. Hukuman dosa bagi orang percaya yang terus menerus berdosa adalah: mengalami ganjaran, dikucilkan, kematian fisik pencegahan terhadap dosa dapat dilakukan dengan: Firman Allah, doa syafaat Kristus dan kehadiran Roh Kudus (Tobing, 2021).

Terkait dengan kondisi keberdosaan manusia yang oleh teolog ada yang menyebut sebagai doktrin kemerosotan moral. “Kemerosotan moral juga berarti bahwa kejahatan telah menodai semua aspek kemanusiaan kita-hati, pikiran, kepribadian, emosi, suara hati, motif dan kehendak kita Oleh karena itu para pendosa yang belum ditebus tidak mampu melakukan apapun untuk menyenangkan Tuhan Mereka tidak mampu mengasihi Tuhan yang memperlihatkan diri-Nya dalam Alkitab dengan segenap hati (John MacArthur, 2002).

Mereka tidak mampu menaati dengan setulus hati, dengan motif yang benar. Mereka tidak mampu beriman sejati. Dan itu berarti mereka tidak mampu menyenangkan Tuhan atau benar-benar mencari-Nya. Sebagai manusia duniawi, maka ia tidak sanggup menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya kebodohan dan bahkan tidak dapat memahami karena hal itu hanya dapat dinilai secara rohani Pelanggaran yang dilakukan Adam manusia pertama, sebab melaluinya dosa masuk ke dalam dunia, maut menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa Karena ketidaktaatan satu orang yakni Adam, maka semua orang telah menjadi orang berdosa. D.Martyn Lloyd Jones menulis “Manusia

telah jatuh jauh dari Tuhan, akibatnya seluruh sifat dasarnya sesat dan penuh dosa. Manusia cenderung menjauhi Tuhan. Pada dasarnya ia membenci Tuhan dan merasa bahwa Tuhan menentanginya manusia menyukai serta mendambakan hal-hal yang dilarang Tuhan, membenci segala sesuatu dan macam hidup yang disediakan Tuhan baginya. Semua ini bukan sekedar isi dogma, melainkan kenyataan. Semua kalimat itu sendiri menjelaskan mengapa ada kekacauan moral dan keburukan yang menandai kehidupan manusia sejauh ini kini” (D.Martyn Lloyd Jones, 1945).

Di dalam Perjanjian Baru ada mandat yang jelas untuk saling menasehati, saling menghibur. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, “Kita yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri” Rasul Paulus juga menegaskan dalam tulisannya kepada jemaat di Galatia untuk memimpin orang yang melanggar dengan roh yang lemah lembut, sebagai cara memenuhi hukum Kristus. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka bimbingan dan konseling sangat berperan strategis dalam kaitannya dengan membimbing manusia berdosa agar bertobat, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi serta hidup dalam Kristus supaya berbuah lebat bagi kepentingan Kerajaan Allah (Napitupulu, 2021). Dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling nampak jelas sasaran bimbingan konseling ialah kasih kepada manusia berdosa. Tujuan nasihat yang berkuasa itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas Rasul Paulus sebagai konselor tidak hanya memberikan nasihat biasa kepada orang yang dibimbingnya.

Tujuan terutama bimbingan *nouthetis* adalah pertobatan manusia, sehingga klien berpaling kepada Allah dengan meninggalkan cara hidupnya yang jahat dan sia-sia (Simamora, 2022). Melalui bimbingan yang bersifat *nouthetis*, maka konseli menerima tanggung jawab, pengakuan dosa dan pengampunan dari Kristus. Bimbingan *nouthetis* tidak sengaja membiarkan konseli tetap hidup di dalam dosanya, tetapi berusaha mengingatkan secara verbal agar konseli kembali kepada Tuhan Yesus.

Teks Alkitab untuk unsur *didasko* ada di Kolose 3:16. Ada tiga unsur kata terkait dengan bimbingan dan konseling, yakni :

**Kata pertama:** yang sangat perlu mendapat perhatian terkait dengan bimbingan konseling adalah kata “*didasko*” berkaitan dengan fokus pada pengertian : penyajian data dalam hal praktik mengajar, membuat suatu informasi untuk diketahui secara jelas, dimengerti dan diingat. Dengan kata lain lebih spesifik menunjukkan aktivitas pengajar dan bukan aktivitas pendengar.

**Kata kedua:** terkait dengan bimbingan konseling adalah kata “nouthetis” yang secara spesifik menunjuk aktivitas pembimbing atau konselor dalam keterlibatannya kepada orang yang sedang dibimbing (klien atau konseli). Sasaran nouthetis ini adalah bahwa konseli mengalami perubahan tingkah lakunya ke arah kebaikan.

“Konfrontasi nouthetis selalu menghadapi persoalan dimana suatu hambatan harus diatasi. Pokoknya ada sesuatu yang salah dalam hidup orang yang sedang dikonfrontasi.” Selanjutnya J.E. Adams menulis Jadi pertama-tama yang dimaksudkan dengan konfrontasi nouthetis yaitu adanya sesuatu yang salah pada orang yang sedang dikonfrontasikan : dosa, perlawanan, persoalan, kesukaran, pokoknya suatu kebutuhan yang perlu diakui dan diselesaikan. Singkatnya dalam konfrontasi nouthetis ada sesuatu yang Tuhan ingin ubah. Tujuan utama dari konfrontasi nouthetis adalah mencapai perubahan watak dan tingkah laku (J.E. Adams, 2002).

**Kata ketiga:** dari kata Yunani “*Nouthetis*” adalah tujuan atau motif yang mendasari aktivitas nouthetis. Usaha bimbingan konseling selalu memiliki maksud memperbaiki orang yang dibimbing. Dalam I Korintus 4:14 Rasul Paulus menggunakan bentuk verbal dengan memberikan aksentuasi kepada yang sedang dibimbing dengan sikap yang lembut. Terkait dengan aksentuasi yang lembut ini terkesan kuat menunjukkan perhatian yang kuat dari orangtua kepada anaknya dan sering diucapkan dalam kaitan keluarga atau bersifat familial. I Korintus 4:14 itu, maka Rasul Paulus juga menulis di Efesus 6:4 terkait dengan membesarkan anak dalam pengajaran dan konfrontasi nouthetis yang dari Allah. Sikap pembimbing sebagai orangtua dalam keterkaitan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada sikap dan motif pengajaran dan pembimbingan. Di dalam Kolose 3:21 Rasul Paulus secara khusus menyampaikan peringatan kepada orangtua agar jangan menyakiti hati anak-anak mereka. Inilah juga merupakan usaha bimbingan yang bersifat mencegah agar anak-anak terjaga hatinya dan tidak dilukai oleh orangtua.

Di bagian yang lain Paulus agar orang Kristen yang menghadapi persoalan yang berat dan sebagai orang yang bersalah harus dikonfrontasi sebagai saudara Seorang hamba Tuhan yang juga sebagai pembimbing harus mencegah melalui konfrontasi nouthetis agar hidup konseli tidak dirusak melalui cara hidup yang buruk dengan tujuan agar ia mengubah tujuan hidupnya yang berkenan kepada Tuhan. Seorang konselor mengatasi melalui nasihat secara verbal, bukan bertujuan menghakimi atau menghukum, melainkan bertujuan menolong (Aritonang, 2022). Terkait dengan hal ini J.E. Adams menulis komentar bahwa nouthetis itu didasari oleh kasih dan pengertian yang penuh, dimana orang tersebut dibimbing dan diperbaiki secara verbal, demi kebaikan dia sendiri dan sudah tentu untuk kemuliaan Allah.

### **Tujuan Bimbingan dan Konseling Kristen : Imitatio Kristi**

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan termulia agar anak sebagai konseli meninggalkan dosanya melalui pertobatan, hidup dalam Kristus dan sifat-sifat Kristus semakin memenuhi hidupnya, sehingga ia hidup menyerupai Kristus. Tujuan tertinggi pelayanan bimbingan dan konseling juga adalah pertumbuhan dan perubahan. Tuhan Yesus menawarkan penebusan dari dosa- tidak hanya penebusan dari kesalahan dosa- melainkan juga penebusan dari kekuatan dosa (J.G. Machen, 1925).

Esensi dan hakikat persatuan dengan Kristus sangat penting. Sinclair Ferguson menulis “Bahwa persatuan dengan Kristus adalah suatu doktrin yang isinya adalah inti dari kehidupan kristiani dan sangat erat hubungannya dengan semua doktrin lainnya Persekutuan dengan Kristus merupakan dasar dari semua pengalaman rohani kita dan semua anugerah rohani”. Pokok kebenaran seluruh doktrin keselamatan adalah persekutuan dengan Kristus. Terkait persatuan dengan Kristus, Murray dalam bukunya berjudul “Redemption” di halaman 165 menulis ”Persatuan dengan Kristus sebenarnya adalah pokok kebenaran dari seluruh doktrin keselamatan, bukan saja penerapannya namun juga merupakan pencapaiannya yang sekaligus dari karya Kristus yang sempurna” Ada urgensi yang sangat mendasar yang harus disampaikan konselor kepada konseli ialah agar konseli sungguh-sungguh hidup dalam persekutuan bersama Kristus. Doktrin persatuan dengan Kristus menurut Murray mencakup : seluruh karya keselamatan, mulai sumber pokok keselamatan berupa pemilihan Tuhan yang abadi hingga hasil akhirnya yaitu memuliakan yang telah dipilihnya (Sinclair Ferguson, 1981).

### **Fokus Bimbingan dan Konseling Kristen : Teosentris**

Dalam pelayanan bimbingan konseling yang benar kepada anak adalah yang berdasarkan kepada Alkitab. Alkitab mengajarkan agar manusia hanya mengandalkan-Nya juga dalam hal penyelesaian masalah-masalah yang dimiliki dan dihadapinya. Ketika bangsa Israel menghadapi masalah, maka TUHAN memberikan pendampingan dalam tiang awan dan tiang api. Dia tidak menelantarkan umat-Nya. Dia melingkupi atau menaungi mereka dengan kemuliaan-Nya. Bimbingan TUHAN mengarahkan dan memimpin bangsa Israel menuju pemenuhan kehendak-Nya. Juga cara TUHAN mengkonseling dengan memberikan teguran kepada yang berdosa, bahkan menghukum (sebagai penerapan kekudusan moral-Nya) yang bertujuan mendidik menjadi bangsa yang taat, diberkati-Nya dan menjadi berkat bagi dunia secara luas.

Douglas Bookman dalam hal bimbingan dan konseling yang berfokus kepada Tuhan, ia menulis “Sekali lagi kita melihat perlunya memfokuskan diri pada kemuliaan Tuhan dalam memberikan pelayanan konseling Bilamana orang-orang yang sakit jiwanya ini datang pada

kita untuk konseling, kita perlu mendorong mereka supaya menghormati dinamika paradox spiritual Yesus; yaitu mengalihkan arah fokus mereka, agar jiwa mereka mendahulukan Tuhan sebelum hal-hal bersangkutan dengan mereka, dan sesudah itu mengatur cara-cara hidup mereka supaya konsisten dengan fokus tersebut.

### **Bimbingan dan Konseling Kristen Beriluminasikan Roh Kudus**

Seorang konselor yang menjalankan layanan bimbingan dan konseling Kristen kepada anak mutlak tergantung pada kuasa Roh Kudus. Karakteristik dan sekaligus keunikan pelayanan pastoral konseling terletak pada sikap hamba Tuhan yang percaya kehadiran, pengaruh dan campur tangan langsung dari Roh Kudus. Roh Kudus memberikan iluminasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor tidak pernah sendiri. Roh Kudus selalu beserta konselor. Martin Buber menulis "memang hanya dalam interpersonal relationship yang utuh antara konselor dan konseli kehadiran Allah betul-betul menjadi kenyataan yang positif" (Edinburg, 1937).

Sukses setiap pelayanan konseling tergantung mutlak pada kehadiran Roh Kudus sendiri. Seperti yang ditulis oleh Rasul Paulus "dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup untuk memperhitungkan sesuatu seolah-olah pekerjaan kami sendiri; tidak, kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah. 'Ialah yang membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari hukum Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan." Kehadiran Roh Kudus itu adalah sesuatu yang riil. Paul Tillich menulis "*Spiritual experience is reality in everyone, as solid as the experience of being loved or the experience of the air one breathes. Therefore we should become fully aware of the spiritual presence around us and in us, even if we realize how limited maybe our experience of 'God present to our spirit'*. For this is what divine spirit means; God present to our spirit. Spirit is not a mysterious substance, it is not a part of God it is God himself God is present in communities and personalities, grasping them, inspiring them, transforming them" (Oct, 1962).

Konselor yang karena iluminasi dari Roh Kudus, maka ia akan menerima "new insight" (sumber dari munculnya pemikiran dan pengertian-pengertian baru) atas kedalaman misteri kehidupan manusia dibalik persoalan-persoalan konselinya; sumber dari munculnya "right words" (kata-kata yang tepat, yang diucapkan pada saat yang tepat); sumber dari keberanian untuk melakukan "*self-sacrifice*" (pengorbanan diri demi untuk keselamatan konseli); sumber "*new hope*" (pengharapan baru) dalam diri konseli di tengah suasana dan kondisi hidup yang kelihatannya masih sama saja; sumber munculnya "sukacita, semangat dan keberanian" dalam diri konseli untuk menghadapi realita hidupnya (Yakub B. Susabda, 2000).



Seperti yang De Forrest Wiksten katakan, "*Counseling is the process of potently waiting upon the Spirit of God*" ("*The Power of Pastoral Counseling as the Work of the Holy Spirit*", *Pastoral Psychology* (Oct. 1969).

Di hadapan Allah, konselor dan konseli itu sederajat. Wayne Oates secara tepat menulis "*The counselee and the counselor are much more alike than they are different; the both are incurably human. Suffering the basic human anxieties of economic survival, the shortness of life and the continual need for the decisive action of the spirit called faith working through love. This realization is their common ground of acceptance and communication*" (Phil., 1955).

Menurut Heije Faber menyatakan bahwa sukses seorang hamba Tuhan adalah sukses dan keberhasilan yang sangat unik. "*The minister is just a clown in the circus, the victory is a strange victory of the man who recognizes his weakness, his powerlessness and failure, and accept it as part of the scheme of things; he is the little man who continues to have faith in something indestructible*" (Phil, 1971).

Menurut John Bailie kehadiran Roh Kudus adalah: "*a direct relationship to God who is in presence*" ( N.Y, 1939 ).

Roh Kudus berkenan hadir dalam diri konselor maupun konseli, sehingga implikasinya ialah konselor membuka kesempatan dan tidak menghalangi keleluasaan Roh-Nya bekerja lebih bebas dalam diri konseli. Dalam arah yang sinergis Edith Agnew mengingatkan bahwa "*We as pastors and counselors have done our best, after that a miracle must still take place*" (Falkeberg 1964).

Yakub B. Susabda berkomentar singkat dan tepat, "Bagaimanapun sempurnanya pelayanan konseling kita, tetap kita harus menantikan miracle yaitu sesuatu yang Ilahi yang terjadi, yang akan menyempurnakan pelayanan ini. Disinilah letak keunikan pastoral konseling".

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas pelayanan bimbingan dan konseling dalam konteks Kristiani, yang pada hakikatnya merupakan upaya komprehensif untuk membantu individu menghadapi persoalan kehidupan melalui pendekatan holistik yang berpusat pada Kristus. Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa bimbingan dan konseling bukanlah sekadar metode pemberian bantuan psikologis, melainkan sebuah panggilan spiritual yang berakar pada misi pengentasan penderitaan manusia akibat keberdosaan, di mana peran konselor tidak hanya sebatas memberikan petunjuk teknis, tetapi juga memimpin konseli menuju transformasi kehidupan yang bertumpu pada nilai-nilai Kristiani. Spiritualitas menjadi

pondasi utama dalam praktik konseling, di mana setiap intervensi diarahkan untuk membentuk karakter konseli agar semakin menyerupai Kristus, dengan memperhatikan keunikan individual, kompleksitas permasalahan, dan konteks kehidupan yang terus berubah. Konselor dituntut memiliki kualifikasi yang integratif, mencakup kompetensi profesional, kedalaman spiritual, kemampuan relasional yang autentik, serta sikap mental yang responsif dan bertanggung jawab, sehingga mampu menciptakan ruang pendampingan yang aman, penuh kasih, dan bermakna dalam membantu setiap individu menemukan pemahaman diri, melakukan penyesuaian maksimal, dan pada akhirnya hidup dalam kedekatan yang intim dengan Kristus.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anxieties in Christian Experience*. (1955). Westminster Press, Phil.
- Aritonang, S. (2022). *Metodologi Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Arthur Janov. (1970). *The Primal Scream*. New York : Dell.
- D.Martyn Lloyd Jones. (1945). *The Plight of Man and the Power of God*. Grand Rapids : Eerdmans.
- Daniel Casrie. (1972). *A Scream Away from Happiness*. New York : Grosset and Dunlap.
- David Powlison. (2002). *Konseling Alkitabiah Pada Abad Kedua Puluh*. Malang : Gandum Mas.
- Don Falkeberg. (1964). *Holy Spirit in Counseling Process*. Pastoral Psychology.
- Horton Davies. (1948). *The Worship of the English Puritans*. Westminster: Dacre.
- I and Thou (Clark)*. (1937). Edinburg.
- J.E. Adams. (1925). *What is Faith*. New York : Macmillan.
- J.I.Packer. (1990). *A Quest for Godliness : The Puritan Vision of the Christian Life*. Wheaton: Crossway Books.
- Jay Adams. (1970). *Competent to Counsel*. Grand Rapids : Baker.
- John MacArthur. (2002). *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang : Gandum Mas.
- Larry Crabb. (n.d.). (n.d.). *Understanding People*. Grand Rapids : Zondervan.
- Nainggolan, S. (2021). *Konsep Keselamatan dalam Teologi Kristen*. Medan: HKBP Press.
- Napitupulu, J. (2021). *Bimbingan Konseling Berbasis Iman*. Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana Press.
- Panjaitan, E. (2020). *Hermeneutika Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pastoral Care in the Modern Hospital*. (1971). Westminster Press, Phil.
- Philip Rieff. (1987). *The Triumph of The Therapeutic : Uses of Faith After Freud*. Chicago : University of Chicago Press.
- Saragih, P. (2020). *Doktrin Keselamatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sigmund Koch. (1969). *Psychology Cannot Be a Coherent Science*. Psychology Today.
- Simamora, B. (2022). *Konseling Pastoral*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sinclair Ferguson. (1981). *Know Your Christian Life*. Downers Grove,III : InterVarsity.
- Sirait, R. (2022). *Pengajaran Yesus tentang Dosa dan Keselamatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Situmorang, D. (2019). *Teologi Kontemporer: Konsep Dosa dalam Perspektif Modern*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Spiritual Presence*. (1962). Pastoral Psychology.
- Timothy Keller. (1988). Puritan Resources for Biblical Counselling. *Journal of Pastoral*

*Practice, 2 No 9.*

Tobing, M. (2021). *Spiritualitas dan Pertumbuhan Iman*. Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana Press.

William Ames. (1986). *Marrow of Theology*. In *The Journal of Pastoral Practice*. Grand Rapids: Zondervan Academic Book.

WS. Winkel. (1991). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.

Yakub B.Susabda. (2000). *Pastoral Konseling ( Jilid 1)*. Malang : Gandum Mas.